

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan Nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa strategi sosialisasi dan strategi bimbingan supervisi akademik yang telah dilaksanakan selama ini ternyata masih belum memadai, sehingga intensitas dan penguasaan materi kurang.

Peningkatan profesionalitas guru berpengaruh pada peningkatan kualitas output SDM yang dihasilkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kualitas pendidikan dan lulusan sering kali dipandang tergantung kepada peran guru dalam pengelolaan komponen-komponen pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal tentunya guru harus memiliki dan menampilkan kompetensi yang maksimal selama proses belajar mengajar dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas

dan mendalam. Penguasaan materi secara luas dan mendalam termasuk di dalamnya penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Guru yang memiliki kompetensi profesional harus memiliki kemampuan untuk menggali informasi kependidikan dan bidang studi dari berbagai sumber, termasuk dari sumber elektronik dan pertemuan ilmiah, serta melakukan kajian atau penelitian untuk menunjang pembelajaran yang mendidik. Jika mengacu pada empat kompetensi yang harus dikuasai guru menurut undang-undang, maka kompetensi yang sangat penting dan terkait langsung dengan tugas guru adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional yang merupakan kemampuan dasar guru menurut Cooper (1984:15) terbagi empat komponen, yakni: (1) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia; (2) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya; (3) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya; dan (4) mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar. Menurut Lefra Cois seperti dikutip Jamal (2009:37), kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu guru harus memiliki kualitas yang baik dan memadai sebagai seorang guru. Guru

dapat menjadi penentu bagi keberhasilan pendidikan melalui kompetensi profesionalnya. Maka meningkatkan mutu pendidikan harus memperhatikan aspek kompetensi guru menyangkut kompetensi profesional maupun kesejahteraannya.

Akan tetapi realita tentang kompetensi guru saat ini sepertinya masih sangat beragam. Kompetensi guru Indonesia khususnya Sumatera Utara saat ini mendapat sorotan yang tajam karena masih adanya guru yang dianggap belum layak mengajar di jenjangnya masing-masing. Berdasarkan data dari hasil uji kompetensi awal (UKA) guru tahun 2012 untuk wilayah Sumatera utara termasuk dalam kategori rendah. Dari 33 provinsi, Sumatera utara menempati peringkat ke-25, dengan nilai rata-rata 37,4 berdasarkan hasil ujian UKA. Ini jauh di bawah rata-rata nasional yakni 42,25. UKA tahun 2012 telah dilaksanakan pada Pebruari 2012 lalu. Provinsi yang memiliki nilai rata-rata UKA tertinggi adalah Daerah Istimewa Jogjakarta dengan nilai rata-rata 50,1. Setelah Jogjakarta, provinsi yang masuk 10 besar adalah propinsi DKI Jakarta (49,2), Bali (48,9), Jawa Timur (47,1), Jawa Tengah (45,2), Jawa Barat (44,0), Kepulauan Riau (43,8), Sumatera Barat (42,7), Papua (41,1), dan Banten (41,1). Sedangkan untuk nilai tertinggi nasional adalah 97,0 dan nilai terendah adalah 1,0. Sehingga, rata-rata nasional nilai UKA 2012 ini adalah 42,25 dengan standar deviasi 12,72. Untuk terbaik kabupaten/ kota diduduki Blitar, dengan skor 56,41. Tidak satu pun kabupaten/ kota di Sumut yang masuk 10 besar terbaik. Yang ada justru masuk 10 besar terendah, yakni: Nias Selatan, dengan skor rata-rata 30,28. Yang paling rendah adalah Halmahera dengan

nilai 30,68. (<http://www.hariansumutpos.com/-2012/03/29082/peringkat-guru-di-sumutjeblok-.htm>). Hal ini tentunya akan berakibat pada penurunan kualitas SDM yang dihasilkan dari proses pendidikan.

Engkoswara (2008:126) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi sebagai sumber kehidupan. Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan yang bersifat psikologis kognitif afektif dan psikomotor. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dengan kompetensi guru; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara motivasi dengan kompetensi guru; dan (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara supervisi kepala sekolah dan motivasi dengan kompetensi guru.

Dalam penelitian di atas, kepala sekolah dianggap berperan dalam meningkatkan kompetensi guru karena merupakan atasan langsung guru. Kepala sekolah harus dapat menciptakan iklim kerja yang baik dan menjadi mitra guru dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah sangat perlu dilakukan untuk memberikan masukan kepada guru-guru dalam menjalankan tugasnya. Pelaksanaan supervisi kepala sekolah yang ideal dan sesuai dengan langkah kerja yang benar. Arikunto (2004:23) menyatakan, kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personil sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya, agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak dari meningkatnya kualitas

pembelajaran, diharapkan dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan hal itu berarti meningkat pula kualitas lulusan sekolah. Untuk itu pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah harus dilaksanakan secara baik dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kompetensi profesional guru.

Dengan demikian, jelaslah bahwa keberhasilan pendidikan dapat dipengaruhi peran guru sebagai tenaga pendidikan yang profesional. Salah satu hal yang patut dipertimbangkan adalah bagaimana upaya untuk meningkatkan kualitas guru adalah dengan cara meningkatkan kinerja guru, sebab dengan kinerja guru yang meningkat maka guru akan berusaha untuk meningkatkan profesi dan mutunya dengan demikian diharapkan keberhasilan pendidikan akan tercapai.

Kinerja guru juga ditunjukkan oleh bagaimana proses berlangsungnya kegiatan untuk menuju kegiatan untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu sekolah dengan kinerja yang tinggi, senantiasa memperhatikan keberadaan para guru. Guru perlu dilibatkan dalam penyusunan berbagai rencana, penetapan tujuan sehingga mereka juga turut terlibat dan bersama-sama bertanggung jawab untuk mencapai tujuan tersebut.

Indikasi kinerja guru yang rendah masih ditemukan bagi guru-guru SMP di Kabupaten Serdang Bedagai. Kenyataan ini tampak dari persiapan guru dalam pembelajaran seperti RPP, program tahunan, program semester, silabus, tingkat kehadiran guru yang ditutupi, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) belum tertata dengan baik (sumber: Koordinator pengawas Kabupaten Serdang Bedagai, Baharto Simamora tanggal 24 Mei 2013),

demikian juga keinginan yang rendah dari guru untuk melaksanakan pembelajaran yang variatif dalam hal pemanfaatan dari media dan sumber belajar sehingga dalam menghadapi Ujian Semester dan Nasional timbul perasaan resah baik dalam diri siswa maupun guru, hal ini terlihat dari hasil Ujian semester ganjil pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dimana nilai rata-rata 73,91 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70,00 (sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Serdang Bedagai). Hal ini menunjukkan kinerja guru yang rendah juga di Kabupaten Serdang Bedagai.

Selain itu, terdapat berbagai kendala baik yang disebabkan oleh aspek struktur birokrasi yang rancu, hasil ulangan semester yang belum memuaskan, maupun kultur kerja dan interaksi supervisor dengan guru yang kurang mendukung, telah mengurangi nilai ideal supervisi pengajaran di sekolah-sekolah. Apa yang selama ini dilaksanakan oleh para Pengawas Pendidikan, belum bergeser dari nama jabatan itu sendiri, yaitu sekedar mengawasi. Sehingga pemberian layanan bantuan dan bimbingan masih kurang representatif. Kemudian ketika pengawas datang jarang sekali melakukan kunjungan kelas untuk memberikan bantuan dan bimbingan akademik tetapi pengawas sekolah lebih banyak duduk di kantor.

Tugas dan tanggung jawab guru yang tidak ringan ini, membutuhkan adanya orang-orang yang membantu mengali potensi yang dimiliki oleh guru. Orang-orang yang berfungsi sebagai motivator peningkatan kualitas guru ini disebut sebagai supervisor. Sedangkan aktivitasnya disebut supervisi. Dalam satuan pendidikan maka supervisor itu adalah kepala sekolah/ pengawas. Dari

kegiatan supervisi inilah nanti diharapkan bisa meningkatkan kualitas guru dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi guru.

Berbagai upaya dapat diberikan untuk membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya salah satunya adalah melalui layanan supervisi pendidikan dimana secara umum supervisi berfungsi untuk memelihara, merawat, dan menstimulasi peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru. Untuk itu peran dari kepala sekolah adalah melaksanakan supervisi pembelajaran terhadap guru-guru. Pemberian supervisi oleh kepala sekolah sangatlah berarti karena kepala sekolah merupakan orang yang langsung memahami dan melihat kenyataan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Semua kekurangan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kontiniu dapat diikuti oleh kepala sekolah. sehingga kepala sekolah dapat mendiagnosis kelemahan yang dimiliki guru.

Supervisi akademik merupakan upaya seorang pengawas/ kepala sekolah dalam pembinaan guru agar guru dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan dengan cara rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya supervisi, maka pengawas/ kepala sekolah sebagai atasan dapat mengetahui kesalahan dan kekurangan guru dalam menjalankan tugasnya, selanjutnya dapat dilakukan pembinaan atau mencari solusi pemecahan masalah yang dihadapi guru tersebut, sehingga proses belajar mengajar di sekolah tidak terganggu.

Sikap guru terhadap adanya supervisi akademik merupakan keyakinan seorang guru mengenai manfaat dari supervisi akademik yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada guru tersebut untuk membuat respons atau berperilaku terhadap kegiatan supervisi tersebut. Bilamana seorang guru memiliki sikap positif terhadap supervisi akademik, maka sudah barang tentu guru menjalankan perannya untuk diberi bimbingan dan disupervisi kegiatannya sesuai fungsi dan kedudukannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab. Demikian pula sebaliknya seorang guru yang memiliki sikap negatif terhadap kegiatan supervisi, pastilah dia hanya menjadikan supervisi akademik sebatas rutinitas belaka dan tidak berfaedah apapun. Untuk itu amatlah perlu kiranya ditanamkan sikap positif guru terhadap supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas/ kepala sekolah, karena jika ada kemungkinan adanya sikap yang tidak mendukung adanya kegiatan supervisi akademik, maka supervisi juga tidak akan berdampak maksimal bagi perbaikan kinerja guru.

Pada hakikatnya, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ada beberapa jenis supervisi yang beredar di dunia pendidikan saat ini, di antaranya supervisi model ilmiah, artistik, klinis, direktif, non-direktif, kolaboratif, dan lain sebagainya (Sahertian, 2000). Lebih lanjut dinyatakan supervisi model ilmiah (*scientific*) ciri-ciri sebagai berikut: (1) dilaksanakan secara berencana dan kontinu; (2) sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu;

(3) menggunakan teknik pengumpulan data; dan (4) ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Supervisi satu dengan lainnya diharapkan memudahkan supervisor dalam membina guru, karena ada banyak pilihan ragam supervisi. Melalui kegiatan supervisi, guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan pendidikan diharapkan dapat memiliki kinerja yang baik dalam mewujudkan pembelajaran berbasis karakter yang bermutu tinggi, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sahertian (2000) mengemukakan pelaksanaan supervisi model ilmiah dilakukan dengan menggunakan skala penilaian atau *checklist* para siswa menilai proses kegiatan belajar-mengajar guru di kelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar guru pada semester yang lalu. Melihat kinerja guru Bahasa Indonesia yang masih kurang maksimal, maka perlu diadakan upaya peningkatan kinerja guru melalui pelaksanaan supervisi akademik model ilmiah dimana supervisi ini dilaksanakan secara berkesinambungan, sistematis sesuai dengan peraturan dan pedoman-pedoman mengajar yang disusun untuk guru. Selama ini bentuk supervisi yang biasa dilaksanakan masih konvensional sehingga sulit untuk mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar.

Peneliti mempunyai alasan mengapa mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dipilih sebagai sampel penelitian, adalah mengingat Bahasa Indonesia

merupakan bahasa persatuan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari serta rasa ingin tahu mengapa hasil ujian semester mata pelajaran Bahasa Indonesia masih belum sesuai harapan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul “Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Bahasa Indonesia Melalui Supervisi Akademik Model Ilmiah di SMP Kabupaten Serdang Bedagai”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, ditemukan beberapa masalah yang berhubungan dengan kinerja guru, yakni: (1) supervisi yang dilakukan kepala sekolah/ pengawas masih jarang; (2) kepala sekolah/ pengawas melakukan supervisi konvensional; (3) penguasaan guru terhadap delapan keterampilan mengajar belum maksimal; (4) supervisi akademik konvensional belum dapat meningkatkan kinerja guru; (5) pelaksanaan supervisi yang tidak terdapat kesepakatan terlebih dahulu; dan (6) hasil ujian semester siswa masih belum memuaskan guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa kinerja guru dapat dilakukan melalui berbagai model supervisi. Namun dalam penelitian ini dibatasi hanya pada supervisi model ilmiah. Subjek penelitian dibatasi pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Serdang Bedagai.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka perumusan masalahnya adalah apakah supervisi akademik model ilmiah dapat meningkatkan kinerja guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Serdang Bedagai.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan apakah supervisi akademik model ilmiah dapat meningkatkan kinerja guru Bahasa Indonesia SMP di Kabupaten Serdang Bedagai.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan masalah upaya meningkatkan kinerja guru Bahasa Indonesia melalui supervisi akademik model ilmiah memberikan manfaat untuk:

1. Memberikan informasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Serdang Bedagai dalam upaya meningkatkan kinerja guru Bahasa Indonesia
2. Memberikan informasi kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Serdang Bedagai dalam upaya meningkatkan kinerja pengawas mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Memberikan informasi kepada Pengawas Mata Pelajaran dalam upaya perbaikan mutu pembelajaran sesuai hasil pengamatan di kelas.

4. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam meningkatkan kinerja mengajar di kelas. Selain itu guru dapat mengoptimalkan kemampuan mengajarnya dengan mengetahui kelemahan dan keunggulan berdasarkan hasil observasi pengawas ketika mengajar di kelas.
5. Bagi peneliti lain, sebagai bahan bandingan dan rujukan dalam melakukan penelitian tindakan sekolah yang berguna untuk memberikan masukan dalam perbaikan kinerja guru-guru Bahasa Indonesia.